

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untaian zamrud di khatulistiwa sudah menjadi julukan erat bagi Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara tropis sehingga hanya memiliki 2 musim, seiring dengan kepemilikan 2 musim tersebut menjadikan keunggulan komparatif untuk pengembangan pertanian sebagaimana yang dinyatakan Sukino (2013). Sehingga kekayaan atas sumber daya alam (SDA) dimiliki oleh Indonesia, kekayaan ini terdiri dari sumber daya air, sumber daya lahan, sumber daya hutan, sumber daya laut hingga keanekaragaman hayati yang tersebar luas. Kekayaan ini tentu menjadi suatu modal dan peluang bagi negara untuk meningkatkan perekonomian negara. Sumber utama kekayaan alam ini tentu perlu diperhatikan dan ditingkatkan produktivitasnya, salah satunya adalah sektor pertanian (Widyawati, 2017).

Indonesia disebut sebagai negara agraris karena sektor unggulan yang diandalkan merupakan sektor pertanian. Letak geografis Indonesia yang berada pada garis khatulistiwa yang mana memiliki iklim tropis dan tanah yang subur sehingga menunjang dalam kegiatan pertanian. Selama manusia masih memerlukan makanan untuk mempertahankan hidup, tentu membutuhkan hasil pertanian sebagai sumber utama kebutuhan. Maka, usaha dalam sektor pertanian akan selalu berjalan. Hal ini menyebabkan pertanian menjadi sektor utama dalam meningkatkan pembangunan ekonomi negara. (Hayati, 2017).

Sektor pertanian memiliki artian luas, sehingga memiliki beberapa subsektor dibawahnya yaitu subsektor tanaman pangan, subsektor perkebunan, subsektor peternakan, subsektor perikanan, subsektor kehutanan dan subsektor hortikultura. Subsektor Hortikultura memiliki potensi yang cukup besar karena didukung oleh payung hukum/regulasi, keanekaragam hayati, ketersediaan lahan, iklim yang sesuai, hingga ketersediaan pasar. Subsektor hortikultura pada sektor pertanian merupakan sub sektor dengan pertumbuhan yang meningkat secara signifikan dalam pertumbuhan ekonomi triwulan II-2018 BPS. Subsektor hortikultura telah tumbuh perkembangannya menjadi salah satu pertumbuhan dan penggerak ekonomi di pedesaan maupun perkotaan. Perannya cukup signifikan dalam pembangunan ekonomi nasional (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2019).

Menurut Undang-Undang Nomor 13 tentang Hortikultura (2010), tanaman hortikultura merupakan sumber pangan bergizi, estetika, dan obat-obatan yang sangat diperlukan untuk kesehatan manusia. Hal ini dikarenakan tanaman hortikultura berfungsi sebagai sumber karbohidrat, protein dan serat. Selain itu asupan vitamin, mineral, enzim, antioksidan yang terkandung bermanfaat sebagai bahan aktif obat alami untuk menjaga kesehatan sehingga menjadi kebutuhan pokok yang diperlukan manusia. Oleh karena itu permintaan produk pada subsektor hortikultura ini mendatangkan keuntungan yang tinggi apabila dikelola secara optimal.

Menurut Awis (2020) Buah-buahan merupakan salah satu komoditas yang mempunyai tingkat permintaan pasar yang tinggi sehingga tingkat konsumsinya pula tinggi. Hal ini tentu dipahami masyarakat bahwa pemenuhan gizi dan nutrisi bagi tubuh yang terkandung pada buah-buahan dibutuhkan untuk kesehatan tubuh. Permintaan pasar terhadap buah-buahan cenderung terus meningkat, karena buah-buahan merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat untuk memenuhi empat sehat lima sempurna. Oleh karena itu, hal ini merupakan sebuah peluang guna peningkatan agribisnis buah. Aliffina (2018) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa konsumsi perkapita buah di Indonesia memperlihatkan bahwa buah pepaya menginjak angka tertinggi. Hal ini disebabkan bahwa buah pepaya sepanjang tahun ketersediaannya selalu mencukupi dan pemenuhan konsumsi tercukupi dapat dilihat sebagaimana data yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Konsumsi buah-buahan (kg/kapita/tahun)

No	Nama Buah	Kilogram/Kapita
1.	Jeruk	3,29
2.	Salak	2,07
3.	Pisang Ambon	2,64
4.	Pepaya	5,16
5.	Apel	0,96
6.	Semangka	1,96
7.	Tomat Buah	0,90
8.	Rambutan	0,85

Sumber: Jurnal FMIPA UNPAD, Angka Konsumsi dan Produksi Pepaya di Indonesia

Pepaya (*Carica papaya* L.) menurut Santoso (2017) merupakan buah yang dapat dibudidayakan di daerah tropis. Buah ini memiliki nilai ekonomis tinggi dan banyak digemari masyarakat. Pepaya merupakan buah buni (*bacca*), yang dimaksud akan hal

tersebut yaitu buah pepaya memiliki dua lapisan daging buah. Lapisan buah terbuat terdiri dari lapisan luar yang tipis agak kaku seperti kulit belulang dan lapisan dalam yang tebal, lunak dan berair. Pepaya termasuk buah buni yang ber dinding tebal dan dapat dimakan, bentuk buah pepaya berbentuk bulat hingga lonjong. Buah pepaya mempunyai nilai gizi tinggi dengan komposisi yang dimiliki berupa air, lemak, karbohidrat, protein, energi, serta, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, vitamin B1, serta vitamin C. Buah pepaya yang kaya dan tinggi akan nilai gizi memiliki banyak khasiat bagi tubuh. Keunggulan yang dimiliki buah pepaya berpengaruh atas peningkatan konsumsi buah pepaya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Konsumsi Buah Pepaya Rumah Tangga di Indonesia, tahun 2013 - 2017

No	Tahun	Kilogram/Kapita
1.	2013	1,825
2.	2014	2,086
3.	2015	2,242
4.	2016	2,868
5.	2017	5,319

Sumber: Direktorat Jendral Hortikultura, 2020

Tabel 2 menjelaskan bahwa konsumsi buah pepaya rumah tangga di Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2017 relatif naik. Pada tahun 2017 merupakan kenaikan yang terlihat sangat signifikan atas konsumsi buah pepaya di Indonesia dengan angka 5,319 kilogram per kapita. Tentu hal ini merupakan dampak positif akan peningkatan permintaan terhadap buah pepaya itu sendiri. Sehingga akan hal ini faktor produksi pula perlu diperhatikan guna memenuhi permintaan akan pepaya.

Komoditas pepaya banyak dibudidayakan di berbagai daerah di Indonesia dikarenakan tingkat konsumsi terhadap buah pepaya itu sendiri terus meningkat. Pertumbuhan buah pepaya telah menyebar luas ke beberapa daerah di Indonesia dan Jawa Barat, yang merupakan salah satu provinsi dengan jangkauan produksi pepaya yang luas dan memiliki keunggulan yang mampu menjadi pemasok buah pepaya lebih banyak dari daerah lain. Keadaan daerah di berbagai Kota di Jawa Barat berpengaruh atas pemenuhan kebutuhan konsumsi buah pepaya. Ketinggian tempat, kesuburan tanah, dan iklim berpengaruh atas keadaan daerah tersebut yang menunjang pertumbuhan buah pepaya. Beberapa kota di provinsi Jawa Barat yang memproduksi buah pepaya yaitu Kota Bandung, Kota Tasikmalaya, dan Kota Cirebon yang bisa dilihat lebih jelas pada Tabel 3.

Tabel 3. Produksi Buah Pepaya di Berdasarkan Kota di Jawa Barat, tahun 2014 – 2018

No	Kota	Tahun (dalam kuintal)				
		2014	2015	2016	2017	2018
1.	Bandung	198	61	0	10	13
2.	Tasikmalaya	374	276	1.242	2.435	2.807
3.	Cirebon	230	169	559	261	446

Sumber: *Open Data* Provinsi Jawa Barat (2020)

Tabel 3 menjelaskan tingkat produksi pepaya di beberapa kota di Jawa Barat dari tahun 2014 sampai dengan 2018 yang cenderung berfluktuasi. Produksi buah pepaya di Kota Tasikmalaya cenderung stabil meskipun terjadi penurunan di tahun 2015 sebesar 276 kuintal namun pada tahun 2016 terjadi peningkatan yang drastis hingga 1.242 kuintal. Kondisi lingkungan di Kota Tasikmalaya memiliki iklim yang cocok untuk ditanami pepaya, faktor lainnya yaitu tanah, cuaca hingga ketersediaan air sesuai dengan syarat tumbuh buah pepaya.

Pepaya Calina merupakan merupakan salah satu varietas unggul dengan jenis pepaya yang memiliki keunggulan yaitu buahnya tidak terlalu besar di ukuran sekitar 0,8 – 2 kg/buah, berkulit tebal, halus dan mengkilap, berbentuk lonjong, kematangan buah berwarna kuning, manis, dan daging buahnya kenyal. Pepaya Calina atau biasa dikenal pepaya california ini relatif mudah dalam budidaya, hama dan penyakit pada tingkat penyerangan yang minim, waktu relatif cepat dari masa tanam hingga berbuah sekitar 7 bulan dan dapat berbuah hingga mencapai umur 3 - 4 tahun. Pepaya California dapat ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 700 meter di atas permukaan air laut (Widhiandono & Darmawan 2017).

Kelurahan Sirnagalih merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya yang berperan menjadi produsen pada subsektor Hortikultura baik sayur-sayuran maupun buah-buahan khususnya pada buah Pepaya California. Menurut tim Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Indihiang (2020), permasalahan utama terdapat pada aspek pemasaran yang kurang efektif sehingga berdampak pada pendapatan petani. Ketimpangan harga yang sangat signifikan antara harga jual petani dengan harga yang ada di pasaran. Hal yang didapati atau masalah yang selalu dihadapi yaitu pendapatan petani masih rendah sedangkan biaya produksi tinggi.

Pemasaran menurut Sahari dan Masyafak (2002) merupakan salah satu subsistem agribisnis yang berperan penting, karena kegiatan pemasaran berpengaruh terhadap pendapatan petani. Hal ini disebabkan kegiatan pemasaran berkaitan terhadap tingkat harga yang diterima petani. Permasalahan dalam pemasaran selalu dilihat karena tidak efisiennya sistem pemasaran itu sendiri yang disebabkan oleh banyak faktor, faktor yang sering dihadapi yaitu rantai pemasaran yang terlalu panjang, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kesulitan menyampaikan produk, harga produk pertanian yang fluktuatif, tidak memadainya fasilitas pemasaran dan informasi pasar, serta sistem kelembagaan yang tidak sehat. Aspek pemasaran merupakan hal penting terhadap suatu perkembangan komoditas pertanian.

Apabila mekanisme pemasaran berjalan baik maka pihak yang terlibat akan diuntungkan. Pihak yang terlibat pada suatu proses pemasaran yaitu lembaga-lembaga pemasaran yang menjalankan fungsi pemasaran guna memperlancar proses pemasaran. Kelembagaan yang terlibat dalam pemasaran, memiliki perbedaan atas saluran pemasaran yang dilalui, biaya yang dikeluarkan, pendapatan yang diperoleh serta tingkat efisiensi pemasaran belum diketahui. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa efisiensi pemasaran digunakan guna mengukur tingkat efisiensi pemasaran pada setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran.

Efisien atau tidaknya saluran pemasaran akan berpengaruh terhadap pendapatan petani. Saluran pemasaran merupakan alur yang terbentuk dilihat dari banyaknya lembaga yang terlibat dalam proses pemasaran produk. Gambaran akan pola saluran pemasaran dan tingkat efisiensi pemasaran akan menentukan peluang petani pepaya California Kelurahan Sirnagalih dalam memasarkan produknya. Kinerja kelembagaan yang baik dan kemudahan layanan yang ditawarkan kelembagaan mempengaruhi petani dalam memasarkan produknya, agar meminimalisir resiko yang harus ditanggung petani. Saluran pemasaran, lembaga pemasaran yang terlibat, biaya pemasaran, keuntungan pemasaran serta jarak tempuh komoditas berpengaruh atas tingkat efisien suatu sistem pemasaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis saluran pemasaran, fungsi lembaga pemasaran, margin pemasaran, *farmer's share* dan efisiensi pemasaran terhadap kegiatan pemasaran di Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang perlu dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana pola saluran pemasaran dan fungsi pemasaran pepaya california Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang?
2. Berapa nilai margin pemasaran serta *farmer's share* pemasaran pepaya california di Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang?
3. Bagaimana efisiensi pemasaran untuk setiap saluran pemasaran pepaya california di Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Menganalisis saluran pemasaran dan fungsi pemasaran pepaya california di Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang
2. Menganalisis nilai margin pemasaran serta *farmer's share* pemasaran pepaya california di Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang.
3. Menganalisis efisiensi pemasaran pepaya california di Kelurahan Sirnagalih Kecamatan Indihiang

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khalayak, terkhusus untuk:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas jangkauan wawasan di bidang pemasaran pertanian khususnya pada komoditas pepaya california.
2. Bagi pelaku usaha, penelitian ini bisa menjadi media informatif untuk mengetahui dan menentukan saluran yang dapat meningkatkan efisiensi dalam memasarkan produknya dan memberikan keuntungan yang maksimal bagi semua pihak yang terlibat.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini mampu menjadi bahan informasi guna menetapkan kebijakan yang baik di sektor pertanian terutama berkaitan dengan pemasaran

